

Ruang Pembinaan

Ke-TRITUNGAL-an ALLAH (Allah Bapa, Allah Anak, Allah Roh Kudus)

Pemahaman tentang Allah yang menjadi manusia, kita tidak dapat menyangkalnya bahwa pemahaman tersebut tetap menjadi Pro dan kontra. Allah menjadi manusia masih banyak orang yang melihat hal tersebut tidak mungkin. Karena menurut pemahaman orang banyak Allah tetaplah Allah yang berkuasa dan manusia hanyalah ciptaan-Nya. Bagaimana mungkin ini dapat terjadi. Bagaimana mungkin Allah yang begitu kudus dan kemudian mau menjadi manusia atau hadir dalam dunia ini wujud manusia? Hal tersebut sepertinya sesuatu yang mustahil. Sama seperti perkataan Maria, ketika ia harus mengandung (bukan karena hasil dari hubungan laki-laki dan perempuan). Maria hanya berkata: “bagaimana mungkin hal itu terjadi, sementara aku belum bersuami...” (Luk. 1:34).

Kehadiran Yesus, baik mulai dari kelahiran-Nya, pelayanan-Nya sampai pada kematian dan kebangkitan-Nya dari antara orang mati, telah memberikan perubahan dalam kehidupan orang beriman dalam memahami Allah. Allah yang menjadi manusia (dalam pribadi Yesus Kristus) hadir dalam kehidupan manusia untuk berjumpa dan berdialog. Sehingga dalam perjalanan waktu kemudian, maka Gereja (yang merupakan persekutuan orang percaya) menggumuli pemahaman tentang Yesus Kristus. Hasil pengumpulan Gereja itu diwujudkan melalui Pengakuan Iman yang merupakan jawaban Gereja dalam menanggapi keragu-raguan orang banyak tentang pengakuan Yesus adalah Allah yang telah menjadi manusia. Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea Constantinopel. Tapi yang menjelaskan secara terinci tentang Yesus Kristus adalah Pengakuan Iman Nicea Constantinopel.

Dalam Pengakuan Iman Nicea Constantinopel rumusan tentang Yesus dikatakan: “...Allah (yang keluar) dari Allah, terang (yang ke luar) dari terang. Allah yang sejati (yang keluar) dari Allah yang sejati, diperanakan, bukan di buat: sehakikat dengan Sang Bapa ...” lalu dilanjutkan bahwa Ia “telah turun dari surga untuk kita manusia dan untuk keselamatan kita dan menjadi daging... menjadi manusia (lihat karya dr. Berkhof dan Dr. Enklaar dalam buku “Sejarah Gereja”.

Rumusan Pengakuan Iman tersebut khusus tentang Yesus adalah “Allah yang sejati” dan “manusia sejati”. Rumusan ini menjawab ketika orang bertanya “siapakah Yesus”? Yesus adalah manusia sejati, karena Ia dilahirkan layaknya seorang anak manusia. Yesus adalah Allah yang sejati, karena Ia dapat menyembuhkan orang yang sakit, membangkitkan orang dan puncaknya adalah Yesus sendiri bangkit dari antara orang mati.

Berbeda dengan Pengakuan Iman Rasuli, rumusan Pengakuan Iman Rasuli tentang Yesus Kristus, demikian “...dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang Tunggal TUHAN kita,...”. Kemudian ditambahkan kalimat “...yang dikandung Roh, lahir dari anak dari Maria, yang menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus...” Rumusan Pengakuan Iman Rasuli ini merupakan sebuah refleksi dari tulisan-tulisan dalam kitab Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Seperti kalimat “Anak-Nya yang Tunggal..” ini terlihat dalam Injil Yohanes 3:16, demikian juga dengan kalimat, “...yang dikandung dari Roh Kudus...” ungkapan ini dari Injil Matius dan Injil Lukas.

Dari uraian yang diungkapkan melalui Pengakuan Iman tersebut, dapatlah dikatakan bahwa Allah yang kita kenal adalah Allah yang bukan Allah yang pasif. Tetapi Allah yang mencintai ciptaan-Nya. Allah yang aktif, karena itu Ia memperhatikan alam ciptaan-Nya, yang paling penting adalah memperhatikan manusia yang “sudah jatuh dalam dosa”. Kehadiran Allah dalam rupa manusia adalah cara Allah dalam menghadirkan diri-Nya. Hal ini tidak akan dapat dipahami dan dimengerti dengan akal manusia. Memahami Allah dan berupaya untuk mengenal Allah seharusnya jangan terlebih dahulu berasumsi, bahwa Allah itu seperti ini atau seperti itu dan sebagainya. Alkitab dengan jelas memberikan penjelasan semula Allah dikenal melalui pewartaan para Nabi atau utusan Allah.

Noban Timo, dalam bukunya mengatakan “... dalam Allah ada kejamakan, Allah yang satu, sang Bapa, sumber dari segala sesuatu, mengulang diri-Nya Ia tidak mau ada hanya sebagai pribadi yang tersembungi. Ia mengulang diri-Nya untuk ada dengan cara yang berbeda dan baru. Hasil dari repetisi yang Ia buat atas diri-Nya ialah Ia hadir untuk kali kedua dengan cara yang baru, yakni dalam bentuk “Allah Anak”. Allah dalam cara berada yang kedua ini, sang Anak, ada bersama dan serentak dengan Allah dalam cara berada yang pertama, sang Bapa. Jelas ada kebhineka-an dalam Allah, sebuah kebhinekaan yang berada dalam keesaan. Yang paling penting dikatakan Noban Timo, adalah bahwa ungkapan Pengakuan Iman tersebut di atas bukan hasil dari para bapa Gereja pertama. Alkitab sendiri mengatakan hal itu kepada kita.

Bersambung.

Sumbe-Sumber:

1. Dr.G.C. van Niftrik & Dr. B.J. Boland, “**Dogmatika**”, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1999
2. Ebenhaizer I. Nuban Timo, “**Aku Memahami yang Aku Imani**,” Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2019
3. Dr. Berkhof & Dr. Enklaar, “**Sejarah Gereja**”, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1983